

**Modernisasi Pendidikan Islam di Indonesia****Ruqoiyah**

Sekolah Tinggi Islam Blambangan Banyuwangi

Email: [ruqoiyah1989@gmail.com](mailto:ruqoiyah1989@gmail.com)

**Abstract:** To build and foster a modern society, education is a very important part as a medium for transformation of values, culture and knowledge. Therefore, the thinking and institutions of Islamic education must be modernized. The establishment of IAIN played a very important role in influencing the modernization of Indonesian Islam. He became the mouthpiece of progressive Islamic thinkers who managed to move the wave of Islamic thought productively. Meanwhile, the dynamics and dialectics between conservative romanticism that always look into the past, and progressivists who always want to reconstruct Islam into the future, are a latent agenda of Muslims throughout history. Finally, the modernization movement must be continuously carried out while still paying attention to the basic principles of Islam that already exist and are agreed upon so that they will have a positive impact on the progress of Islamic education.

**Keywords:** Modernization, Education, Islam, Indonesia.

**PENDAHULUAN**

Hubungan agama, khususnya Islam, dengan modernisasi agaknya mendapat perhatian yang utama dari para intelektual Muslim. Sebab, peranan agama akan menjadi amat krusial pada era tersebut. Pada era masyarakat modern – untuk tidak menyebut pasca modern – muncul kondisi sosial yang menuntut pemaknaan kembali doktrin-doktrin agama atau penyelamat kembali iman tersebut. Agar modernisasi tidak menimbulkan friksi-friksi sosial dan konflik dengan agama, maka proses modernisasi hendaknya bersifat mengembangkan nilai-nilai yang sudah ada untuk diterapkan dalam kehidupan yang baru sama sekali. Umat Islam dalam konteks masyarakat modern ini, punya peluang untuk membangun

kembali dunia ini. Karena itu, yang harus dilakukan individu – sebagaimana kata Nurcholish Madjid, adalah membangun kembali dunia (*ishlah al ardh, world reform*) atas nama Tuhan dengan penuh rasa tanggungjawab kepada-Nya.<sup>1</sup>

Untuk membangun dan membina masyarakat modern, pendidikan adalah bagian yang sangat penting sebagai media transformasi nilai, budaya maupun pengetahuan. Pendidikan akan mendorong perkembangan kecerdasan maupun produk budaya masyarakat. Melalui pendidikan pula, muncul banyak pembaharuan diberbagai aspek kehidupan, seperti sosial, ekonomi, dan politik. Hal ini mengindikasikan bahwa untuk mengadakan ijtihad, perubahan, maupun pembaharuan dalam suatu masyarakat menyaratkan pentingnya pendidikan.<sup>2</sup> Asumsi adanya hubungan yang signifikan antara pembaharuan dengan pendidikan sebagaimana pendapat Syafi'i Ma'arif, bahwa salah satu fungsi pendidikan adalah membebaskan masyarakat dari belenggu keterbelakangan.<sup>3</sup>

Karena itu, pemikiran dan kelembagaan pendidikan Islam haruslah dimodernisasi, sederhananya harus disesuaikan dengan modernitas, mempertahankan kelembagam Islam tradisional hanya akan memperpanjang nestapa ketidakberdayaan kaum Muslim dalam berhadapan dengan kemajuan dunia modern.<sup>4</sup>

Namun apakah sebenarnya hubungan antara modernisasi dengan pendidikan, lebih khusus lagi dengan pendidikan Islam di Indonesia? Modernisasi yang di Indonesia lebih dikenal dengan istilah pembangunan (*development*) adalah proses multidimensional yang kompleks. Pada satu segi pendidikan dipandang sebagai variabel modernisasi, yaitu sebagai

---

<sup>1</sup> Dedi Djamaluddin Malik dan Idi Subandy Ibrahim, *Zaman Baru Indonesia: Pemikiran dan Aksi Politik Abdurrahman Wahid, M. Amin Rais, Nurcholish Madjid, dan Jalaluddin Rakhmat*, (Bandung: Zaman Wacana Mulia, 1998), hlm. 189-191.

<sup>2</sup> Dedi Wahyudi dan Arif Rahman, *Ijtihad dan Modernisasi Pendidikan (Muhammad Abduh)*, Dalam Dedi Wahyudi (ed.), *Sejarah Pemikiran dan Peradaban Islam dari Masa Klasik, Tengah, hingga Modern*, (Yogyakarta: Qoulun Pustaka, 2014), hlm. 102.

<sup>3</sup> *Ibid.*, ... hlm. 102.

<sup>4</sup> Abuddin Nata, *Sejarah Pendidikan Islam pada Periode Klasik dan Pertengahan*, cet. III, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2012), hlm. 185

prasyarat dan kondisi mutlak bagi masyarakat menjalankan program dan tujuan-tujuan modernisasi/ pembangunan. Pada segi lain, pendidikan sering dianggap obyek modernisasi, yaitu pendidikan harus diperbarui sehingga dapat memenuhi harapan dan fungsi yang dipikulkan kepadanya.<sup>5</sup>

## PEMBAHASAN

### A. Devinisi Modernisasi Pendidikan Islam

Kata modern berpadanan dengan kata *new* dan *up to date*,<sup>6</sup> progresif dan dinamis.<sup>7</sup> Berarti sesuatu yang baru yang berlaku pada masa kini. Masa yang tidak terlalu jauh dari masa kini, tidak kuno, dan tidak usang. Modernisasi,<sup>8</sup> (*tajdid*: dalam bahasa Arab), (pembaharuan: dalam bahasa Indonesia),<sup>9</sup> berarti upaya menciptakan sesuatu yang baru yang dibutuhkan dan digunakan pada masa sekarang. Modernisasi mengandung pikiran, aliran, gerakan, dan usaha untuk mengubah paham, adat istiadat, institusi lama, dan sebagainya, agar semua itu dapat disesuaikan dengan pendapat-pendapat dan keadaan baru yang timbul oleh kemajuan ilmu pengetahuan serta teknologi moder. Sesuatu yang baru tidak berarti yang belum ada sebelumnya, tetapi bisa berarti yang selalu dianggap baru, sehingga berlaku sepanjang zaman.

Modernisasi dalam Islam tidak hanya sebagai usaha fisik materi saja. Modernisasi harus menciptakan sikap kemodernan/ modernitas yang secara sepintas nampaknya hanya mengandung kegunaan praktis yang langsung, tetapi pada hakikatnya mengandung kegunaan yang lebih dalam

---

<sup>5</sup> Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam; Tradisi dan Modernisasi menuju Milenium Baru*, (Jakarta: Logos, 1999). Dalam Abuddin Nata, *Sejarah Pendidikan Islam pada Periode Klasik dan Pertengahan*, cet. III, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2012), hlm. 186

<sup>6</sup> Homby, A.S., *Oxford Student's Dictionary of American English*, (England: Oxford University Press, 1978), hlm. 384.

<sup>7</sup> Nurcholis Madjid, *Islam, Kemodernan, dan Keindonesiaan*, (Bandung: Mizan, 1998), hlm. 174.

<sup>8</sup> Istilah modernisasi merupakan bagian dari pembaharuan. Banyak jargon yang sepadan dengan istilah ini, misalnya reaktualisasi, reformasi, revitalisasi, tajdid, westernisasi, dan sekularisasi.

<sup>9</sup> Harun Nasution, *Pembaharuan dalam Islam, Sejarah Pemikiran dan Gerakan*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1975), hlm. 12.

lagi, yaitu pendekatan kepada kebenaran Mutlak, kepada Allah.<sup>10</sup> Gerakan modernisasi harus terus-menerus dilakukan dengan tetap memperhatikan kaidah-kaidah pokok Islam yang sudah ada dan disepakati sehingga akan membawa dampak positif terhadap kemajuan pendidikan Islam.

Karena Islam – yang diakui pemeluknya sebagai agama terakhir dan penutup dari rangkaian petunjuk (wahyu) Allah untuk membimbing kehidupan manusia – mengklaim dirinya sebagai agama yang paling sempurna. Salah satu makna kesempurnaan itu bahwa Islam diyakini bersifat universal yang meliputi berbagai dimensi ruang dan waktu. Dengan ungkapan apologia, jika ditafsirkan secara kontekstual, maka ajaran Islam cocok untuk diterapkan kapan dan dimana saja. Dengan demikian, nasib agama Islam di zaman modern ini juga sangat ditentukan oleh sejauh mana kemampuan umat Islam merespon secara tepat tuntutan dan perubahan sejarah yang terjadi di era modern.<sup>11</sup>

Jadi modernisasi pendidikan Islam adalah proses penyesuaian pendidikan Islam dengan kemajuan zaman. Modernisasi pendidikan Islam dapat diartikan sebagai suatu upaya melakukan proses perubahan kurikulum, cara, metodologi, situasi dan pendidikan Islam dari yang tradisional ke arah yang lebih rasional, dan profesional sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi saat itu.<sup>12</sup> Modernisasi pendidikan Islami berarti:<sup>13</sup>

*Pertama*, melakukan rekonseptualisasi. Pendidikan Islam harus berakar pada ajaran Islam. Rumusan cakupan ajaran Islam boleh saja berbeda dalam tataran redaksional, tetapi esensinya haruslah sama, karena bersumber kepada dua sumber yang sama pula, yaitu al Qur'an dan al Hadits. Dengan menentukan esensi ajaran Islam,

---

<sup>10</sup> Jaih Mubarak, *Metodologi Ijtihad Hukum Islam*, (Yogyakarta: UII Press, 2002), hlm. 11.

<sup>11</sup> Dadang Kahmad, *Sosiologi Agama*, cet.V, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009), hlm. 203-4.

<sup>12</sup> <http://kumpulanmakalah94.blogspot.com/2016/02/modernisasi-pendidikan-islam.html>, diakses pada hari Senin, 08 April 2019, pukul 19.06 WIB.

<sup>13</sup> Iskandar Engku dan Siti Zubaidah, *Sejarah Pendidikan Islami*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), hlm. 205-210.

maka pemikiran dikotomi pendidikan pun akan terhindar – yang sebenarnya disengajakan oleh pihak lain agar terus menjadi polemik.

*Kedua*, tetap mengacu pada referensi utama. Konsep dasar pendidikan Islam adalah ajaran Islam itu sendiri, maka rumusan definisi pendidikan Islam pun harus bersumber pada dua sumber utama al Qur'an dan al Hadits, sebelum referensi lain – apalagi yang bukan berdasarkan ajaran Islam.

*Ketiga*, melakukan reposisi metodologi pendidikan. Setiap pendidikan yang Islami perlu diketahui konsep dasarnya, seperti yang diungkapkan oleh Abdullah Nashih 'Ulwan yang berdasarkan amalan Rasulullah dalam mendidik dengan memperkenalkan lima metode,<sup>14</sup> yaitu metode pendidikan dengan: 1. Keteladanan, 2. Pembiasaan, 3. Nasihat, 4. Pengawasan, 5. Hukuman.

Gagasan pembaharuan pendidikan Islam banyak mempunyai hubungan yang erat dalam gagasan tentang pembaharuan pemikiran dan institusi Islam secara keseluruhan. Dengan kata lain, pembaharuan pendidikan Islam kelihatannya tidak bisa dipisahkan dengan kebangkitan gagasan dan program pembaharuan Islam. Hal ini dikarenakan kerangka dasar yang berada di balik pembaharuan Islam secara keseluruhan adalah bahwa pembaharuan pemikiran dan kelembagaan Islam merupakan prasyarat bagi kebangkitan kaum Muslim di masa modern. Tanpa adanya perombakan pemikiran tidak akan bisa terwujud bentuk-bentuk pembaharuan yang lain.<sup>15</sup>

## **B. Pola Modernisasi dan Dualisme Sistem Pendidikan Islam**

Pada garis besarnya terjadi tiga pola pemikiran modernisasi/pembaharuan pendidikan Islam.<sup>16</sup> Ketiga pola tersebut adalah:

---

<sup>14</sup> Abdullah Nashih 'Ulwan, *Tarbiyatu al Aulad fi al Islam*, Jilid I, (Beirut: Daar al Salaam, tt.), hlm. 632.

<sup>15</sup> <http://fauzanma-fitkuinjkt.blogspot.com/2009/04/pembaruan-pendidikan-islam.html>, diakses pada hari Senin, 08 April 2019, pukul 19.36 WIB.

<sup>16</sup> Zuhairini, *Sejarah Pendidikan Islam*, cet. ii, (Jakarta: Bumi Aksara dengan Direktorat Jenderal Pembinaan Kelembagaan Agama Islam Departemen Agama), hlm. 117.

*Pertama*, pola pembaharuan pendidikan Islam yang berorientasi kepada pola pendidikan modern di Barat. Mereka berpandangan, bahwa perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi modern yang mereka capai, tidak lain merupakan pengembangan dari ilmu pengetahuan dan kebudayaan yang pernah berkembang di dunia Islam. Atas dasar demikian, maka untuk mengembalikan kekuatan dan kejayaan umat Islam, sumber kekuatan dan kesejahteraan tersebut harus dikuasai kembali. Penguasaan tersebut harus dicapai melalui proses pendidikan dengan meniru pola pendidikan yang dikembangkan oleh dunia Barat, sebagaimana dunia Barat pernah meniru dan mengembangkan sistem pendidikan dunia Islam.<sup>17</sup>

*Kedua*, yang berorientasi dan bertujuan untuk pemurnian kembali ajaran Islam. Pola ini berpandangan bahwa sesungguhnya Islam sendiri merupakan sumber bagi kemajuan, perkembangan peradaban, dan ilmu pengetahuan modern. Islam sendiri sudah penuh dengan ajaran-ajaran yang pada hakikatnya mengandung potensi untuk membawa kemajuan dan kesejahteraan serta kekuatan bagi umat manusia. Dalam hal ini Islam telah membuktikannya, pada masa-masa kejayaannya.

*Ketiga*, yang berorientasi pada kekayaan dan sumber budaya bangsa masing-masing dan yang bersifat nasionalisme. Yaitu berusaha untuk memperbaiki kehidupan umat Islam dengan memperhatikan situasi dan kondisi obyektif umat Islam yang bersangkutan. Dalam usaha tersebut bukan semata-mata mengambil unsur-unsur budaya Barat yang sudah maju, tetapi juga mengambil unsur-unsur yang berasal dari budaya warisan bangsa yang bersangkutan. Untuk kemudian mengembangkan sistem dan pola pendidikan nasionalnya sendiri-sendiri.

---

<sup>17</sup> Harus Nasution, *Pembaharuan dalam Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang), hlm. 37-38. Dalam Zuhairini, *Sejarah Pendidikan Islam*, cet. ii, (Jakarta: Bumi Aksara dengan Direktorat Jenderal Pembinaan Kelembagaan Agama Islam Departemen Agama), hlm. 117-118.

Sebagai akibat dari usaha-usaha pembaharuan pendidikan Islam yang dilaksanakan dalam upaya mengejar kekurangan dan ketertinggalan dari dunia Barat dalam segala aspek kehidupan, maka terdapat kecenderungan adanya dualisme dalam sistem pendidikan umat Islam. *Pertama*, usaha pendidikan modern. Yaitu suatu sistem yang mengambil pola pendidikan Barat dengan penyesuaian-penyesuaian Islam dan kepentingan nasional. *Kedua*, pendidikan tradisional. Yaitu, suatu sistem dengan tetap mempertahankan kurikulum yang hanya memberikan pendidikan dan pengajaran keagamaan.<sup>18</sup>

Dualisme ini pula merupakan problema pokok yang dihadapi oleh usaha pembaharuan pendidikan Islam. Dinamika dan dialektika antara romantisme konservatif yang selalu menengok ke masa lalu, dan progresivis yang selalu ingin merekonstruksi Islam ke masa depan, merupakan agenda laten umat Islam sepanjang sejarah. Sikap umat Islam pada umumnya terkait istilah pembaharuan, menjadi ragu-ragu dan mendua. Dimana antara setuju, karena hal itu sebagai kebutuhan dan keniscayaan historis, dan enggan, karena dianggap mengancam otentitas dan wibawa doktrin agama.<sup>19</sup>

Seperti hadirnya lembaga pendidikan Islami modern, baik pesantren atau non-pesantren telah mendapat respon berbeda. Kaum yang fanatik dengan tradisionalisme pesantren menuduh lembaga pendidikan modern ini sebagai lembaga pendidikan umum, sebab tidak mempelajari kitab-kitab kuning sebagai dasar ilmu. Adapun yang merespon positif, mereka berpendapat bahwa pembaharuan ini sebagai langkah maju dan relevan dengan tuntutan zaman.<sup>20</sup>

Secara historis terpuruknya nilai-nilai pendidikan pendidikan Islam lebih dilatarbelakangi oleh kondisi internal Islam sendiri yang tidak lagi menganggap ilmu pengetahuan umum sebagai satu kesatuan ilmu yang

---

<sup>18</sup> Zuhairini, *Sejarah...*, hlm. 124.

<sup>19</sup> Komarudin Hidayat, *Pembaharuan Islam dan Dekonstruksi ke Rekonstruksi dalam al Qur'an 3:V1*, 1995, hlm. 3. Dalam Iskandar Engku dan Siti Zubaidah, *Sejarah Pendidikan Islami*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), hlm. 81

<sup>20</sup> Iskandar Engku dan Siti Zubaidah, *Sejarah...*, hlm. 91.

harus diperhatikan. Sehingga pada proses selanjutnya ilmu pengetahuan lebih banyak diadopsi bahkan dimanfaatkan secara komprehensif oleh Barat.<sup>21</sup> Padahal dengan mengintegrasikan ilmu umum dengan agama dalam bingkai tauhid akan mampu memulihkan kejayaan umat Islam kembali. Imam Zarkasyi mengatakan bahwa pengaruh modernisasi terhadap masyarakat adalah wawasan keislaman umat semakin meluas, dan pola pikir semakin rasional.

### C. Modernisasi Pendidikan Islam di Indonesia

Modernisasi pemikiran Islam di Indonesia telah mendapat pengaruh dari tradisi-tradisi lokal yang berkembang di negeri ini. Interpretasi-interpretasi dari ide-ide pengaruh luar memang penting, tetapi pengaruh dan tradisi-tradisi lokal juga telah mempengaruhi perkembangan Islam di situ.<sup>22</sup> Dari kenyataan ini, tampaklah bahwa tradisi dan modernisasi tidak dipertentangkan oleh Islam Indonesia, melainkan keduanya dicoba untuk dipadukan. Tradisi diupayakan mendukung modernisasi, sedangkan modernisasi diarahkan untuk melestarikan tradisi. Tentu saja tidak semua tradisi bias dipadukan dengan modernisasi. Tradisi yang bisa dipadukan dengan modernisasi adalah tradisi yang baik, yang bermanfaat, dan sehat. Sebuah slogan yang dipakai pedoman umat Islam Indonesia, yang mencerminkan paduan tradisi dan modernisasi itu, yakni *al muhafazhah 'ala al qadim al shalih wa al akhdz bi al jaded al ashlah* (menjaga hal-hal lama yang baik dan mengambil hal-hal baru yang lebih baik. Upaya menengahi tradisi dan modernisasi inilah menjadi salah satu faktor bahwa Islam Indonesia adalah Islam moderat.<sup>23</sup>

---

<sup>21</sup> <http://fauzanma-fitkuinjkt.blogspot.com/2009/04/pembaruan-pendidikan-islam.html>, diakses pada hari Senin, 08 April 2019, pukul 19.26 WIB.

<sup>22</sup> Michael R.J. Vatikiotis, *Kebangkitan Islam di Indonesia dan Malaysia*, hlm. 171. Dalam Mujamil Qomar, *Fajar Baru Islam Indonesia; Kajian Komprehensif atas Arah Sejarah dan Dinamika Intelektual Islam Nusantara*, (Bandung: Mizan, 2012), hlm. 102.

<sup>23</sup> Mujamil Qomar, *Fajar Baru Islam Indonesia; Kajian Komprehensif atas Arah Sejarah dan Dinamika Intelektual Islam Nusantara*, (Bandung: Mizan, 2012), hlm. 102.



Dalam hal pendidikan, didirikannya IAIN memainkan peranan sangat penting dalam mempengaruhi modernisasi Islam Indonesia.<sup>24</sup> Ia menjadi corong para pemikir Islam progresif sehingga berhasil menggerakkan gelombang pemikiran Islam secara produktif. Jabali dan Jamhari menandakan bahwa mulai sekitar 1970-an, IAIN berperan besar dalam pembangunan dan pembaharuan sistem pendidikan Islam di Indonesia. Peran ini tidak terbatas pada penyediaan tenaga-tenaga guru, tetapi lebih dari itu, telah membuka ruang wawasan pemahaman dan penafsiran atas Islam secara luas dan kontekstual.<sup>25</sup>

Dengan demikian, IAIN telah memainkan dua peranan kunci pembaharuan Islam Indonesia: penguatan sistem pendidikan Islam dan pemikiran Islam secara transparan dan berkesinambungan mulai dari berdirinya hingga sekarang dan akan datang. IAIN telah mengembangkan pendidikan tradisional menjadi pendidikan modern.<sup>26</sup> Pendidikan ala pesantren telah ditransformasikan menjadi sistem pendidikan Islam yang melakukan penguatan metodologi, yang mencakup tiga hal: *pertama*, sebagai salah satu jalur terbesar mobilitas pendidikan kaum santri. *Kedua*, memberikan perspektif modern dan liberal dalam kajian-kajian keislaman. *Ketiga*, banyaknya alumni yang menjadi pengajar (guru/ kyai) di pesantren.<sup>27</sup>

Adapun pada ranah pemikiran Islam, kalangan IAIN telah merintis pemahaman dan penafsiran terhadap ajaran-ajaran Islam secara multiperspektif sehingga Islam tampak memiliki kandungan yang luas sekali bagai Samudra tak bertepi. Dalam memahami dan menafsiri al Qur'an dan Sunnah, mereka selalu mempertimbangkan konteksnya berupa kondisi sosio-religius, sosio-politik, sosio-yuridis, sosio-ekonomik, sosio-

---

<sup>24</sup> Berdasarkan analisis peta pengaruh modernisasi Islam di Indonesia, pengaruh eksternal berasal dari Mesir dan Barat. Pengaruh internal berasal dari tradisi-tradisi lokal, pembangunan orde baru, dan didirikannya IAIN mewakili dari unsur pendidikan. (Mujamil Qomar: 106)

<sup>25</sup> Fuad Jabali dan Jamhari (peny.), *IAIN dan Modernisasi Islam di Indonesia*, (Jakarta: PT. Logos Wacana Ilmu, 2002), hlm. 98.

<sup>26</sup> Mujamil Qomar, *Fajar Baru...*, hlm. 104.

<sup>27</sup> Fuad Jabali dan Jamhari (peny.), *IAIN dan Modernisasi...*, hlm. 108.

kultural, dan sosio-geografis, sehingga Islam dapat dipahami secara komprehensif dan sistemik. Akhirnya, yang dapat ditangkap dari ajaran Islam bukan sekedar makna eksplisit-lahiriah, melainkan juga makna implisit-batiniah.<sup>28</sup>

Pendidikan yang merupakan salahsatu bentuk terwujudnya *human capital* harus didesain sedemikian rupa sekiranya mampu mencetak sumber daya manusia yang tetap kukuh keimanan dan ketakwaannya, tetapi juga siap berlaga dan sukses dalam era globalisasi yang penuh dengan kompetisi ini. Realitas negative umat Islam, seperti kebodohan, kemalasan, kepasrahan negatif, sikap rendah diri, kemiskinan, keterbelakangan, bahkan juga ketertindasan oleh bangsa lain, dan semacamnya, harus diubah dan diciptakan untuk menjadi sebaliknya. Modernisasi Pendidikan Islam harus ditanamkan sejak dini, termasuk majelis taklim dan pengajian di musholla atau masjid di kampung-kampung, hendaknya mencakup materi atau kurikulum untuk membentuk karakter penyiapan sumber daya manusia yang berkualitas dan maju. Pendidikan milik umat Islam harus secara serius dan penuh dedikasi untuk mengembangkan ilmu dan teknologi yang mempunyai landasan nilai dan etikanya berasal dari ajaran agama. Inilah perpaduan nilai dunia dan nilai akhirat, yang harus terwujud dalam kehidupan sehari-hari kaum Muslimin.<sup>29</sup>

## SIMPULAN

Modernisasi dalam Islam tidak hanya sebagai usaha fisik materi saja. Modernisasi harus menciptakan sikap kemodernan/ modernitas yang secara sepintas nampaknya hanya mengandung kegunaan praktis yang langsung, tetapi pada hakikatnya mengandung kegunaan yang lebih dalam lagi, yaitu pendekatan kepada kebenaran Mutlak, kepada Allah. Representasi dari lembaga modern pendidikan Islam di Indonesia, bisa ditelaah melalui didirikannya IAIN yang memainkan dua peranan kunci

---

<sup>28</sup> Mujamil Qomar, *Fajar Baru...*, hlm. 104-5.

<sup>29</sup> A. Qodri Azizy, *Melawan Globalisasi: Reinterpretasi Ajaran Islam persiapan SDM dan Terciptanya Masyarakat Madani*, cet. III, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 2004), hlm. 122.

pembaharuan Islam Indonesia: penguatan sistem pendidikan Islam dan pemikiran Islam secara transparan dan berkesinambungan mulai dari berdirinya hingga sekarang dan akan datang. Akhirnya, gerakan modernisasi harus terus-menerus dilakukan dengan tetap memperhatikan kaidah-kaidah pokok Islam yang sudah ada dan disepakati sehingga akan membawa dampak positif terhadap kemajuan pendidikan Islam.

### Daftar Pustaka

- Abdullah Nashih ‘Ulwan, tt., *Tarbiyatu al Aulaad fi al Islam*, Jilid I, Beirut: Daar al Salaam
- Abuddin Nata, 2012, *Sejarah Pendidikan Islam pada Periode Klasik dan Pertengahan*, cet. III, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- A. Qodri Azizy, 2004, *Melawan Globalisasi: Reinterpretasi Ajaran Islam persiapan SDM dan Terciptanya Masyarakat Madani*, cet. III, Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset.
- Azyumardi Azra, 1999, *Pendidikan Islam; Tradisi dan Modernisasi menuju Milenium Baru*, Jakarta: Logos.
- Dadang Kahmad, 2009, *Sosiologi Agama*, cet.V, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Dedi Djamaluddin Malik dan Idi Subandy Ibrahim, 1998, *Zaman Baru Indonesia: Pemikiran dan Aksi Politik Abdurrahman Wahid, M. Amin Rais, Nurcholish Madjid, dan Jalaluddin Rakhmat*, Bandung: Zaman Wacana Mulia.
- Dedi Wahyudi (ed.), 2014, *Sejarah Pemikiran dan Peradaban Islam dari Masa Klasik, Tengah, hingga Modern*, Yogyakarta: Qoulun Pustaka.
- Fuad Jabali dan Jamhari (peny.), 2002, *IAIN dan Modernisasi Islam di Indonesia*, Jakarta: PT. Logos Wacana Ilmu.
- Harun Nasution, 1975, *Pembaharuan dalam Islam, Sejarah Pemikiran dan Gerakan*, Jakarta: Bulan Bintang,
- Homby, A.S., 1978, *Oxford Student's Dictionary of American English*, England: Oxford University Press.
- Iskandar Engku dan Siti Zubaidah, 2014, *Sejarah Pendidikan Islami*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Jaih Mubarak, 2002, *Metodologi Ijtihad Hukum Islam*, Yogyakarta: UII Press.
- Komarudin Hidayat, 1995, *Pembaharuan Islam dan Dekonstruksi ke Rekonstruksi dalam al Qur'an 3:V1*.
- Michael R.J. Vatikiotis, *Kebangkitan Islam di Indonesia dan Malaysia*.
- Mujamil Qomar, 2012, *Fajar Baru Islam Indonesia; Kajian Komprehensif atas Arah Sejarah dan Dinamika Intelektual Islam Nusantara*, Bandung: Mizan.

Nurcholis Madjid, 1998, *Islam, Kemodernan, dan Keindonesiaan*, Bandung: Mizan

Zuhairini, *Sejarah Pendidikan Islam*, cet. II, Jakarta: Bumi Aksara dengan Direktorat Jenderal Pembinaan Kelembagaan Agama Islam Departemen Agama.

Web

<http://fauzanma-fitkuinjkt.blogspot.com/2009/04/pembaruan-pendidikan-islam.html>

<http://kumpulanmakalah94.blogspot.com/2016/02/modernisasi-pendidikan-islam.html>

<http://fauzanma-fitkuinjkt.blogspot.com/2009/04/pembaruan-pendidikan-islam.html>